

Pendekatan Bermain Peran Dalam Mendukung Perkembangan Sosial Anak

Ria Seftia Purnama¹, Nurfaizah²

Institut Al Ma'arif Way Kanan, Lampung, Indonesia

Email Korespondensi: SeftiapurnamaRi@gmail.com, Nurfaizah@almaarif.ac.id

Article received: 10 April 2026, Review process: 12 Mei 2026,

Article Accepted: 22 Juni 2026, Article published: 01 Juli 2026

ABSTRACT

Social development is an essential aspect of early childhood education because it influences children's ability to interact, cooperate, and adapt to their social environment. However, some children still experience difficulties in communication, sharing, and interacting with peers, making appropriate learning strategies necessary to address these challenges. This study aims to describe the implementation of the role-playing approach and analyze its impact on the social development of early childhood learners at TK Perintis Bangsa Baradatu Way Kanan. The study employed a descriptive qualitative research method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques, supported by triangulation to ensure data validity. The findings revealed that at the beginning of the activities, several children were passive, shy, and had difficulty cooperating with others. After the gradual implementation of role-playing activities, children demonstrated significant improvements in social interaction, cooperation, sharing behavior, empathy, and concern for their peers. They also became more confident in communication and showed a better understanding of social roles in everyday life. Teacher support, adequate learning media, and a conducive classroom environment were identified as key factors contributing to the success of the program. Therefore, the role-playing approach is effective in supporting the social development of early childhood learners.

Keywords: Role Play, Social Development, Early Childhood Education, Social Interaction, Learning Activities

ABSTRAK

Perkembangan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini karena berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Namun, masih terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, berbagi, dan berinteraksi dengan teman sebaya sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengatasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan bermain peran serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan sosial anak usia dini di TK Perintis Bangsa Baradatu Way Kanan. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awal kegiatan sebagian anak masih pasif, malu, dan kurang mampu bekerja sama.

Setelah penerapan bermain peran secara bertahap, anak menunjukkan peningkatan kemampuan berinteraksi, bekerja sama, berbagi, serta memiliki empati dan kepedulian yang lebih baik terhadap teman. Anak juga lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan mampu memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan guru, media bermain yang memadai, dan lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan. Dengan demikian, pendekatan bermain peran efektif dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini.

Kata Kunci: Bermain Peran, Perkembangan Sosial, Anak Usia Dini, Interaksi Sosial, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Perkembangan anak merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan sejak lahir hingga dewasa. Setiap anak mengalami berbagai tahapan perkembangan yang meliputi perkembangan fisik, kognitif, bahasa, emosional, serta sosial. Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk diperhatikan adalah perkembangan sosial. Perkembangan sosial berkaitan dengan kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain, memahami norma yang berlaku di masyarakat, serta mampu berperilaku sesuai dengan lingkungan sosialnya (Mustikhatul et al., 2025).

Pendidikan anak usia dini sejatinya adalah Pendidikan yang memberikan bimbingan dan layanan pada anak dimulai dari usia 0 sampai 6 tahun dengan pemberian stimulasi rangsangan untuk dapat tumbuh dan berkembang. Didalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 mengenai kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pasal 5 menyatakan tentang aspek-aspek pengembangan dari kurikulum PAUD diantaranya mencakup: Nilai Agama dan Moral, Fisik-Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial-Emosional, dan Seni (Nurfaizah & Khoiruni'mah, 2025).

Pada masa anak usia dini, perkembangan sosial mulai berkembang melalui interaksi dengan orang tua, keluarga, guru, maupun teman sebaya. Anak belajar berbagai keterampilan sosial seperti berbagi, bekerja sama, menunggu giliran, serta memahami perasaan orang lain. Perkembangan sosial merupakan proses yang melibatkan perubahan dalam hubungan individu dengan orang lain serta perubahan dalam kemampuan individu untuk memahami dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Chaer & Octofrezi, 2021).

Lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial anak. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai tempat bagi anak untuk belajar bersosialisasi dengan orang lain. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mampu merangsang perkembangan sosial anak secara optimal (Rahman et al., 2024).

Kemampuan sosial anak tidak berkembang secara otomatis, tetapi memerlukan stimulasi yang tepat melalui lingkungan belajar yang mendukung. Pemberian contoh perilaku positif dan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya merupakan faktor penting dalam membantu anak mengembangkan keterampilan sosialnya (Nurfaizah & Romlah, 2020).

Selain perkembangan sosial, stimulasi yang diberikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran juga berperan penting dalam mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Pembelajaran yang dirancang sesuai karakteristik anak mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung perkembangan secara menyeluruh (Nurfaizah et al., 2024).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan sosial anak adalah pendekatan bermain peran. Bermain merupakan aktivitas yang sangat dekat dengan kehidupan anak. Melalui bermain, anak dapat belajar berbagai keterampilan tanpa merasa tertekan. Hurlock menyatakan bahwa bermain merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan sekaligus memberikan pengalaman belajar bagi anak (Pujiati, 2013).

Pendekatan bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk memerankan berbagai karakter atau situasi sosial tertentu. Dalam kegiatan ini, anak dapat belajar memahami perasaan orang lain, bekerja sama dengan teman, serta mengembangkan kemampuan komunikasi. Selain itu, bermain peran juga dapat membantu anak memahami berbagai peran yang ada dalam kehidupan sosial seperti peran sebagai dokter, guru, pedagang, atau anggota keluarga (Fitrotin, 2024).

Dari Pakar lain menjelaskan bahwa bermain memiliki peran penting dalam perkembangan sosial dan kognitif anak. Melalui kegiatan bermain, anak dapat belajar berbagai keterampilan sosial yang penting bagi kehidupannya di masa depan (Rumiyati & ZulFitria, 2024).

Bermain peran merupakan salah satu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalaman melalui tokoh atau situasi tertentu. Dalam kegiatan ini, anak menggunakan imajinasi untuk menampilkan berbagai peran yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bermain peran, anak dapat belajar berkomunikasi, bekerja sama, memahami aturan, serta mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Kegiatan ini juga membantu anak memahami nilai-nilai sosial karena mereka terlibat secara langsung dalam situasi yang menuntut adanya hubungan dan kerja sama dengan teman sebaya (Nisak Aulina, 2015).

Selain itu, bermain peran juga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Ketika anak memerankan suatu tokoh atau peran tertentu, anak akan berusaha menyesuaikan perilakunya dengan karakter yang diperankan. Melalui proses tersebut, anak belajar memahami perilaku yang dapat diterima dalam lingkungan sosial serta mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain (Aini, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendekatan bermain peran memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan sosial anak. Penelitian yang dikemukakan oleh Sujiono menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan anak dalam bekerja sama dan berinteraksi dengan teman sebaya (Dinawati et al., 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan bermain peran memiliki potensi yang besar dalam mendukung perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai penerapan pendekatan bermain peran dalam mendukung perkembangan sosial anak.

METODE

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh data dengan penelitian dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Nurfaizah and Khoiruni'mah 2025). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengungkap fakta apa adanya secara realistis tentang pembelajaran yang menggunakan pendekatan bermain peran dalam mendukung perkembangan sosial anak pada anak usia dini di TK Perintis Bangsa Baradatu Way Kanan. Dengan kata lain penelitian kualitatif tidak hanya menekankan pada angka atau hasil akhir, tetapi lebih pada bagaimana suatu proses berlangsung dan bagaimana subjek penelitian menginterpretasikan pengalaman mereka (Sugiyono, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memahami secara mendalam terkait proses penerapan pendekatan bermain peran serta dampaknya terhadap perkembangan sosial anak, dan bukan untuk mengukur secara statistik. Fokus utamanya adalah memaparkan makna, pola, dan perubahan perilaku sosial anak yang muncul selama kegiatan berlangsung. Data nantinya dikumpulkan berupa deskripsi kata-kata, perilaku, dan peristiwa nyata yang terjadi di lingkungan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan tiga Teknik triangulasi yaitu triangulasi Teknik, triangulasi waktu, dan triangulasi sumber. Triangulasi Teknik (metode) adalah, triangulasi teknik yang melibatkan penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data terhadap topik atau subjek yang sama. Tujuannya adalah untuk saling melengkapi kekurangan dari tiap Teknik dan memperkaya pemahaman peneliti. Sedangkan Teknik triangulasi waktu adalah, dengan mengumpulkan data dalam waktu yang berbeda, baik dalam suatu hari maupun dalam rentang waktu tertentu. Hal ini untuk menguji konsistensi temuan dan melihat perubahan yang mungkin terjadi karena pengaruh waktu atau situasi. Dan yang terakhir triangulasi Teknik sumber adalah, dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai narasumber atau pihak yang terlibat dalam fenomena yang diteliti. Teknik ini membandingkan dan mengonfirmasi kebenaran informasi yang diperoleh dari berbagai sudut pandang (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan bermain peran memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan sosial anak usia dini di TK Perintis Bangsa Baradatu Way Kanan. Perubahan tersebut terlihat secara bertahap pada setiap sesi kegiatan yang dilaksanakan. Pada tahap awal, sebagian besar anak masih menunjukkan sikap malu, pasif, dan kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Anak cenderung menunggu arahan guru, enggan memulai percakapan, serta mengalami kesulitan dalam bekerja sama saat

menjalankan peran yang diberikan. Namun, setelah kegiatan bermain peran dilaksanakan secara berkelanjutan dan guru memberikan bimbingan yang tepat, kemampuan sosial anak mulai berkembang secara signifikan.

Perkembangan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Anak yang sebelumnya cenderung menyendiri mulai berani menyapa teman, mengajak bermain, serta merespons percakapan yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Kemampuan berkomunikasi yang semakin baik menunjukkan bahwa bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam berbagai situasi sosial yang menyerupai kehidupan nyata. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, serta memahami aturan dalam berkomunikasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nurfaizah & Khoirunimah, 2025) yang menyatakan bahwa metode bermain peran mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan sosial emosional anak usia dini karena memberikan pengalaman belajar yang melibatkan komunikasi dan kerja sama secara langsung.

Selain meningkatkan kemampuan interaksi, kegiatan bermain peran juga terbukti mampu mengembangkan sikap kerja sama pada anak. Selama kegiatan berlangsung, anak belajar menjalankan tugas sesuai peran yang diberikan, berbagi tanggung jawab, serta bekerja sama untuk menyelesaikan alur cerita yang dimainkan. Kemampuan bekerja sama ini tidak muncul secara instan, tetapi berkembang melalui proses interaksi yang terjadi berulang kali selama kegiatan bermain peran. Anak mulai memahami bahwa tujuan permainan hanya dapat tercapai apabila setiap anggota kelompok saling membantu dan menghargai peran satu sama lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bermain peran dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai kerja sama sejak usia dini.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan perilaku berbagi pada anak. Pada awal kegiatan, beberapa anak masih menunjukkan sikap egois dan enggan meminjamkan alat permainan kepada teman. Namun, seiring berjalannya kegiatan, anak mulai memahami pentingnya berbagi alat, kesempatan, maupun peran agar permainan dapat berlangsung dengan baik. Perubahan ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran tidak hanya melatih kemampuan sosial anak, tetapi juga membantu anak memahami nilai kebersamaan dan saling menghargai. Kemampuan berbagi merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan sosial anak karena berkaitan dengan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Aspek lain yang mengalami perkembangan adalah empati dan kepedulian terhadap teman. Selama kegiatan bermain peran, anak terlihat mulai menunjukkan perhatian terhadap kondisi teman yang mengalami kesulitan atau merasa sedih. Beberapa anak tampak membantu teman yang kesulitan menggunakan alat bermain, memberikan kesempatan kepada teman untuk mendapatkan peran tertentu, serta berusaha menenangkan teman yang merasa kecewa. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak mulai mampu memahami perasaan orang lain dan memberikan respons yang sesuai terhadap situasi sosial yang dihadapi. Temuan ini mendukung penelitian (Nurfaizah & Romlah, 2020) yang menjelaskan bahwa

pemberian pengalaman sosial yang positif dapat membantu anak mengembangkan kemampuan memahami perasaan orang lain serta meningkatkan keterampilan sosialnya.

Selain itu, pendekatan bermain peran juga membantu anak memahami berbagai nilai, norma, dan aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika anak memerankan tokoh tertentu, seperti dokter, guru, pedagang, atau anggota keluarga, mereka belajar menyesuaikan perilaku sesuai dengan karakter yang diperankan. Melalui proses tersebut, anak memperoleh pengalaman langsung mengenai bagaimana bersikap sopan, bertanggung jawab, menghargai orang lain, serta menjalankan peran sosial dengan baik. Pengalaman tersebut menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter sosial anak sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nisak Aulina, 2015) yang menyatakan bahwa bermain peran dapat membantu anak memahami perilaku sosial yang diterima dalam lingkungan masyarakat melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan pendekatan bermain peran dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, di antaranya kemampuan guru dalam memberikan arahan, ketersediaan media bermain yang memadai, serta lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan. Guru memiliki peran penting dalam memberikan contoh, memotivasi anak, serta membantu anak menyelesaikan konflik yang muncul selama kegiatan berlangsung. Dengan adanya dukungan tersebut, anak merasa lebih percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam permainan dan berinteraksi dengan teman-temannya.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan bermain peran. Perbedaan karakter, tingkat keberanian, dan kemampuan sosial setiap anak menyebabkan proses adaptasi berlangsung berbeda-beda. Selain itu, keterbatasan alat permainan terkadang menimbulkan perselisihan kecil di antara anak. Namun, hambatan tersebut tidak menjadi penghalang utama dalam pelaksanaan kegiatan. Sebaliknya, situasi tersebut justru menjadi kesempatan bagi anak untuk belajar menyelesaikan masalah, bernegosiasi, dan mencari solusi bersama melalui bimbingan guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat dipahami bahwa pendekatan bermain peran merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini. Melalui kegiatan bermain peran, anak memperoleh kesempatan untuk belajar berinteraksi, bekerja sama, berbagi, memahami perasaan orang lain, serta mengenal berbagai nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan bermain peran dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mampu memberikan kontribusi yang nyata terhadap perkembangan sosial anak usia dini.

SIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian adalah pendekatan bermain peran terbukti memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial anak usia dini di TK Perintis Bangsa Baradatu Way Kanan. Penerapan kegiatan bermain peran

mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi, bekerja sama, berbagi, serta menunjukkan sikap empati dan kepedulian terhadap teman sebaya. Perkembangan tersebut terlihat dari perubahan perilaku anak yang pada awalnya masih pasif, malu, dan mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi sosial, kemudian berkembang menjadi lebih aktif, percaya diri, serta mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Melalui kegiatan bermain peran, anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna karena dapat terlibat secara langsung dalam berbagai situasi sosial yang menyerupai kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini membantu anak memahami peran sosial, nilai, norma, serta aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, bermain peran juga berkontribusi dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab, kemampuan menyelesaikan masalah sederhana, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Keberhasilan penerapan pendekatan bermain peran didukung oleh kemampuan guru dalam memberikan arahan dan pendampingan, ketersediaan media bermain yang memadai, serta terciptanya lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan bagi anak. Meskipun pada tahap awal ditemukan beberapa hambatan, seperti perbedaan tingkat keberanian anak dan keterbatasan alat bermain, hambatan tersebut dapat diatasi melalui bimbingan guru dan kerja sama antar anak selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, pendekatan bermain peran dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan sosial anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, tetapi juga membentuk karakter positif yang akan menjadi bekal penting bagi kehidupan anak di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, N. (2019). *Penggunaan Metode Bermain Peran Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B Di Raudhatul Athfal Ismaria Al-Qur'Anniyah Rajabasa Bandar Lampung. Skripsi Tidak Diterbitkan, Fakultas T*(Universitas Islam Negeri Raden Intan: Lampung), 1.
- Chaer, M. T., & Octofrezi, P. (2021). *Perkembangan Sosial dan Kemampuan Sosialisasi Anak Pada Lingkungan Sekitar. Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.52185/kariman.v9i1.160>
- Dinawati, Y., Syaodih, E., & Rudiyanto. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran Makro. Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(1), 30–41.
- Fitrotin, U. (2024). *Peran Bermain dalam Pengembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. *IPaud*, 1(1), 1–9. <https://jurnal.staimaba.ac.id/index.php/ipaud/article/view/13>
- Mustikhatul, A., Dini Wulandari, Fahira Amanda Putri, Siti Khotijah, Siti Sulistiawati, & Wulan Ariyanti. (2025). *Perkembangan pada Anak menurut Santrock. Early Childhood Journal*, 3(2), 88–101. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4856>
- Nisak Aulina, C. (2015). *Pengaruh bermain peran terhadap kemampuan sosial anak usia*

-
- dini. *Journal pedagogia*, 4(1), 59–69.
- Nurfaizah, & Khoiruni'mah. (2025). *Implementasi Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*. BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5(1), 48–59.
- Nurfaizah, Rofi'ah, U. A., & Choirroh, M. (2024). *Finger Painting Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Di Era Society 5.0*. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 28–35.
<https://doi.org/10.51675/alzam.v4i1.779>
- Nurfaizah, & Romlah. (2020). *Keberhasilan Mengembangkan Sosial AUD Melalui Teknik Modeling*. 3(1), 56–68.
- Pujiati, D. (2013). *Peningkatan keterampilan sosial melalui metode bermain peran*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2), 230–240. <https://jptam.org/index.php>
- Rahman, S. A., Novianti, S. D., Nabilah, S. S., Najwa, I., Qotrunnida, Budiman, N., Al-hakim, I., & Mudrikah, S. (2024). *Peran Guru dalam Perkembangan Sosial dan Emosional Anak TK*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 51271–51278.
<https://jptam.org/index.php>
- Rumiyati, & ZulFitria. (2024). *Peran permainan edukatif dalam pengembangan keterampilan sosial dan kognitif anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(7), 468–478.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. In CV Saba Jaya Publishr.